

KEBERMAKNAAN HIDUP IBU DITINJAU DARI PERSEPSI TENTANG PANDEMI COVID-19 DAN LEVEL STRESS

Fadhilah Rahmawati
Bimbingan dan Penyuluhan Islam IAIN Ponorogo
fadhila@iainponorogo.ac.id

Abstrak: Pandemi Covid-19 memberi dampak yang luas karena pengaruhnya dirasakan secara global. Selain itu dampaknya sangat mendalam karena menyentuh berbagai bidang kehidupan manusia, termasuk kondisi psikologisnya. Wabah yang telah bergulir selama lebih dari setahun ini memberikan dampak psikologis yang kuat. Sifatnya yang mematikan ini, Covid-19 sering dipersepsikan sebagai faktor yang mengancam bagi eksistensi manusia. Bagi para ibu, Covid-19 merupakan ancaman bukan hanya bagi dirinya sendiri, melainkan juga bagi keluarganya. Ancaman ini menjadi sangat serius bagi para ibu dan sangat wajar jika hal ini menimbulkan stress hingga level tertentu serta memaksa mereka bersegera bertindak baik secara psikologis maupun fisik untuk menyesuaikan diri terhadap pandemi. Studi ini bertujuan untuk mengetahui kebermaknaan hidup ibu ditinjau dari persepsinya tentang Covid-19 dan level stresnya. Setahun lebih sejak Februari 2020, masyarakat saat ini sebagian besar telah mulai mampu berdamai dengan Covid-19, termasuk para ibu. Peneliti ingin mengetahui persepsi yang terbentuk setelah setahun para ibu melalui masa-masa tekanan yang berat secara psikologis dalam menghadapi Covid-19. Adapun level stress juga ingin diketahui sebagai salah satu petunjuk kondisi psikologis ibu yang terlibat dalam studi ini. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan data mengenai kebermaknaan hidup dan persepsi diperoleh melalui wawancara terstruktur sedangkan data level stress diperoleh menggunakan *Perceived Stress Scale* (PSS) dari Cohen. Skor yang diperoleh dari *Perceived Stress Scale* digunakan sebagai data yang mencerminkan kondisi psikologis ibu. Hasil studi menunjukkan kebermaknaan hidup ibu dibentuk oleh salah satunya persepsinya tentang Covid-19 yang mengalami perkembangan sejak awal pandemi Covid-19 merebak di Indonesia. Adapun level stress ibu menunjukkan sebaran yang tidak merata dari para partisipan.

Kata Kunci: pandemi Covid-19, kebermaknaan hidup, ibu, persepsi Covid-19, level stress

PENDAHULUAN

Sekalipun para ahli telah memprediksi, pandemi terjadi paling tidak setiap 30 tahun¹, namun Corona Virus Disease yang telah mulai berkembang di Wuhan, China, per Desember 2019 (Covid-19) menyebar dengan cepat ke berbagai wilayah di dunia, pada 11 Maret 2020 ditetapkan oleh WHO (World Health Organization) sebagai pandemi. Covid-19 yang juga dikenal sebagai varian baru virus flu ini menyebabkan krisis

¹ Jacobs, Jennifer et al. *Research Article Factors Associated with Increased Risk Perception of Pandemic Influenza in Australia*. Influenza Research and Treatment Volume 2010, Article ID 947906, 7 pages.

kesehatan yang meluas menjadi krisis ekonomi parah, bukan hanya di wilayah Indonesia saja melainkan seluruh negara di dunia ². Berbagai negara melakukan kebijakan mengunci total sebagian atau wilayah tertentu untuk mengontrol laju persebaran virus maupun menjaga ketersediaan fasilitas kesehatan. Oleh karena itu, selain cakupannya yang luas juga dampaknya terhadap berbagai aspek kehidupan, pandemic ini dapat dikatakan sebagai pandemic yang paling parah dalam sejarah.

Virus baru Covid-19 ini menurut WHO menular melalui kontak percikan batuk saat berinteraksi. Untuk itu masyarakat disarankan untuk sering mencuci tangan, mengenakan masker wajah untuk menutup bagian hidung dan mulut, secara berkala membersihkan permukaan barang dan fasilitas yang dipakai menggunakan desinfektan berbahan dasar alkohol dan menghindari kerumunan untuk menghindari individu yang menunjukkan gejala demam dan gangguan pernafasan. Dalam lingkup yang lebih luas, untuk mengendalikan laju penyebaran dan infeksi Covid-19, pemerintah menetapkan kebijakan pembatasan mobilitas masyarakat. Sejauh ini tindakan pembatasan dengan isolasi dinilai sebagai strategi yang efektif untuk mengendalikan pandemi³.

Kondisi selama pandemi yang tidak menentu ini rentan menimbulkan dampak fisik maupun psikologis. Pengetahuan yang masyarakat miliki juga menentukan perilaku adaptif mereka terhadap pandemi, misalnya lebih sering mencuci tangan atau menghindari kerumunan⁴. Menghadapi situasi yang tidak menentu juga dapat meningkatkan kecemasan terutama jika ada potensi resiko kematian⁵. Level kecemasan

² Shigemura et al., *Public responses to the novel 2019 coronavirus (2019-nCoV) in Japan: Mental health consequences and target populations*. *Psychiatry and Clinical Neurosciences* 74: 277–283, 2020.

³ dos Santos, Rodrigo Mattos. *Isolation, Social Stress, Low Socioeconomic Status And Its Relationship To Immune Response In Covid-19 Pandemic Context*. *Brain, Behavior, & Immunity - Health* 7 (2020) 100103.

⁴ Shiina, Akihiro et al., *Relationship between perception and anxiety about COVID-19 infection and risk behaviors for spreading infection: A national survey in Japan*. *Brain, Behavior & Immunity. Health* 2020/100101.

⁵ Shigemura et al., *Public responses to the novel 2019 coronavirus (2019-nCoV) in Japan: Mental health consequences and target populations*. *Psychiatry Clin Neurosci*. 2020, 281-282.

pada ibu hamil dan bersalin juga meningkat saat pandemi ini^{6 7}. Laporan media dan informasi yang beredar juga menimbulkan kecemasan dan ketakutan pada masyarakat⁸.

Dalam kaitannya dengan kesehatan mental, pandemi Covid-19 berpotensi menimbulkan perasaan sedih, mempengaruhi emosi, kehampaan, serta kehilangan. Hal ini merupakan bagian dari dampak adaptasi atau penyesuaian diri yang dilakukan selama menghadapi pandemi. Perasaan kehilangan dalam titik tertentu dapat menimbulkan hilangnya kebermaknaan dalam hidup⁹. Selain itu, di sisi lain studi menunjukkan adanya peningkatan keimanan saat pandemi¹⁰.

Berbagai reaksi selama Covid-19 juga mempengaruhi kebermaknaan dan kepuasan hidup, serta harapan¹¹. Timbulnya perasaan ketakutan akan Covid-19 dapat membuat seorang individu terjebak dalam perasaan hampa. Dalam istilah Victor. E. Frankl, kehampaan yang dirasakan seseorang dalam situasi atau kondisi yang menekan atau menimbulkan perasaan menderita, dapat dikatakan sebagai kevakuman eksistensi. Kevakuman eksistensi terjadi manakala seseorang mengalami kehilangan perasaan bahwa hidup itu bermakna¹². Studi mengenai kebermaknaan hidup telah menjadi perhatian banyak ahli, terutama dalam pandemic Covid-19. Untuk memperdalam studi kuantitatif yang ada, perlu studi kualitatif untuk mengkaji lebih dalam tentang topik yang menarik ini.

METODE

Penelitian menggunakan metode kualitatif untuk mengkaji lebih dalam tentang kebermaknaan hidup dan persepsi diperoleh melalui wawancara terstruktur sedangkan data level stress diperoleh menggunakan *Perceived Stress Scale* (PSS) dari Cohen. Skor

⁶ Diki Retno Yuliani, Fajaria Nur Aini. *Kecemasan Ibu Hamil Dan Ibu Nifas Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Baturraden*. JURNAL SAINS KEBIDANAN Vol. 2 No. 2 November 2020.

⁷ Nanjundaswamy, M. H. et al. *COVID-19-Related Anxiety And Concerns Expressed By Pregnant And Postpartum Women—A Survey Among Obstetricians*. *Archives Of Women's Mental Health*. Springer, pp. 1–4. 2020

⁸ Moyce, Sally et al. *Exploring a Rural Latino Community's Perception of the COVID-19 Pandemic*. ETHNICITY & HEALTH 2021, VOL. 26, NO. 1, 126–138.

⁹ de Jong, Elisabeth M et al. *From Shattered Goals to Meaning in Life: Life Crafting in Times of the COVID-19 Pandemic*. *Front. Psychol.*, 15 October 2020. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.577708>.

¹⁰ Kowalczyk , Oliwia et al. *Religion and Faith Perception in a Pandemic of COVID-19*. *Journal of Religion and Health* (2020) 59:2671–2677.

¹¹ Trzebinski, Jerzy et al. *Reaction to the COVID-19 Pandemic: The Influence of Meaning in Life, Life Satisfaction, and Assumptions on World Orderliness and Positivity*. *Journal Of Loss And Trauma* 2020, VOL. 25, NOS. 6–7, 544–557

¹² Frankl, E. Victor. *Logoterapi: Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.

yang diperoleh dari *Perceived Stress Scale* digunakan sebagai data pendukung yang mencerminkan kondisi psikologis ibu.

Partisipan yang terlibat sebanyak dua orang. Masing-masing partisipan menerima daftar pertanyaan terstruktur yang mengungkap perasaan, pikiran, dan pengalaman mereka menjalani masa pandemi Covid-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Telah terjadi banyak pandemi dalam sejarah, namun tidak semua generasi mengalaminya. Pandemi yang sampai saat ini masih berlangsung, banyak orang yang mengalaminya untuk pertama kalinya. Oleh karena itu respon orang terhadap pandemi ini juga beragam, salah satunya dipengaruhi oleh informasi yang mereka peroleh. Informasi ditangkap diproses dengan berbagai pengalaman sebelumnya yang menyusun pengetahuan dan persepsi mereka tentang pandemi.

Pembentukan persepsi diawali dari ditangkapnya berbagai stimulus dari lingkungan oleh reseptor pancaindra. Ditambah dengan informasi sebelumnya yang telah dimiliki, jadilah informasi dari reseptor ini memiliki makna tertentu dan disebut dengan persepsi. Seiring dengan informasi yang terus ditambahkan dalam proses pembentukan persepsi, menjadikan timbulnya dinamika persepsi. Dapat disimpulkan, persepsi yang dibentuk oleh seseorang tentang sesuatu dapat saja mengalami perubahan dari waktu ke waktu¹³ sebagaimana juga dalam studi Wise dkk¹⁴.

Persepsi Tentang Covid-19

Istilah pandemi sesungguhnya tidak terlalu asing bagi masyarakat. Namun, mengalami sebuah pandemi merupakan hal yang berbeda dari sekedar pengetahuan tentang pandemi. Ketika seseorang terpapar pada sebuah informasi, informasi tersebut menjadi memiliki makna tertentu dengan ditambahkan unsur pengalaman. Dengan demikian tambahan pengalaman ini menimbulkan persepsi yang baru bagi orang yang mengalaminya.

¹³ Goldstein, E. Bruce. *Cognitive Psychology*. Wardswort: Cengage Learning. 2011, 49.

¹⁴ Wise, Toby et al. *Changes In Risk Perception And Self-Reported Protective Behaviour During The First Week Of The COVID-19 Pandemic in the United States*. R. Soc. Open Sci. 7: 200742. 2021.

Pada awal merebaknya Covid-19 dua partisipan mengaku mengalami kepanikan oleh munculnya varian virus yang baru dan sangat mengancam. Persepsi yang terbentuk oleh pengalaman ini adalah munculnya kesadaran (*awareness*) bahwa varian virus flu yang baru ini merupakan ancaman bagi diri dan keluarga. Kecemasan yang dirasakan juga mendorong mereka untuk merespon dengan tindakan menjalankan protocol kesehatan sebagaimana yang dihimbau oleh pemerintah dan berusaha meningkatkan imunitas tubuh diri dan keluarga.

Sebagai seorang ibu, kedua partisipan juga merasakan cemas akan kondisi keluarga. Anggota keluarga yang berada di luar kota juga menjadi sumber kecemasan tersendiri. Mereka menilai keluarga merupakan komponen yang sangat mereka perhatikan. Selain itu, walaupun sudah menerapkan berbagai pendisiplinan diri untuk mencegah terinfeksi, berada di fasilitas umum tetaplah tidak dapat dihindari sepenuhnya, dan hal itu tetap menimbulkan kecemasan tersendiri.

Adaptasi dan penyesuaian telah banyak dilakukan oleh kedua partisipan sejak awal merebaknya virus Covid-19. Aktivitas pribadi maupun social yang sedianya dilakukan dengan tatap muka seperti bekerja, berbelanja, pertemuan keluarga, interaksi dengan tetangga dan lingkungan, banyak yang harus dialihkan ke dalam bentuk *online*, walaupun beberapa aktivitas tidak dapat dilakukan dengan *mode* maya sepenuhnya seperti bekerja.

Berbagai bentuk penyesuaian ini juga menimbulkan pergeseran persepsi tentang Covid-19. Partisipan menjelaskan bahwa bisa jadi Covid-19 ini merupakan salah satu dampak dari ulah manusia. Covid-19 yang mulanya dipersepsikan sebagai ancaman bagi diri dan keluarga, berubah menjadi dipersepsikan sebagai bagian dari akibat kesalahan manusia itu sendiri menjadi lebih introspektif terhadap diri.

Level stress

Dari pengukuran tingkat stress menggunakan *Perceived Stress Scale* Cohen diperoleh:

Partisipan	Skor	Level stress

Ibu1	4	Rendah
Ibu2	13	Rendah

Pengukuran level stress dilakukan bersamaan dengan penggalian data kualitatif dengan pertanyaan terstruktur. Dengan demikian dapat diketahui bahwa 2 ibu yang bertindak sebagai partisipan memiliki tingkat stress yang rendah.

Sebagaimana diungkapkan oleh Hicks Rutledge, bahwa makna hidup seseorang berkaitan dengan tingkat kepuasan hidup, kebahagiaan, perasaan positif, kesehatan badan, kesejahteraan, dan rendahnya level stress ¹⁵. Level stress yang rendah memungkinkan kedua partisipan untuk menemukan kebermaknaan hidup walaupun pada masa pandemi yang penuh kesulitan. Hal ini sangat mungkin terjadi, seperti yang dilaporkan oleh Miriam Chasson dkk. bahwa para ibu baru pun merasakan kepuasan dalam pernikahan dan bayinya pada masa pandemi ini ¹⁶.

Kebermaknaan hidup ibu

Ada yang menarik dalam proses perubahan persepsi partisipan. Ketika persepsi mereka bergeser dari mempersepsikan Covid-19 sebagai sebuah varian baru virus flu yang mengancam menjadi sesuatu sebagai akibat ulah manusia, terbuka kesadaran baru mengenai Covid-19. Yaitu, Covid-19 bisa jadi adalah akibat dari perbuatan manusia itu sendiri.

Persepsi baru ini membawa partisipan untuk memaknai Covid-19 dan pandemi ini secara berbeda dan menimbulkan dorongan atau motivasi untuk menemukan sandaran baru dalam menghadapi pandemic Covid-19. Muncul nilai baru yang didapat dari persepsi baru yang akhirnya memaknai Covid-19 ini secara berbeda.

Hal ini menunjukkan adanya pengakuan bahwa pandemic sebagai salah satu ‘sumber penderitaan’ berasal dari kesalahan diri sendiri sebagai manusia, ia bukanlah sesuatu dari alam semesta yang merusak manusia. Bahwa dengan pandemic ini, manusia akhirnya menanggung kesalahannya sendiri. Pada titik ini menunjukkan

¹⁵ Hicks, Joshua & Rutledge, Clay. *The Experience Of Meaning In Life: Classical Perspective, Emerging Themes, and Controversies*. London: Springer. 2013: 9.

¹⁶ Chasson, Miriam et al. *Meaning in Life among New Mothers before and during the COVID-19 Pandemic: The Role of Mothers' Marital Satisfaction and Perception of the Infant*. *Journal of Happiness Studies*

partisipan mengalami pergulatan problematika spiritual tentang keberadaan dirinya sendiri. Dalam istilah Victor E. Frankl, partisipan mengalami frustrasi eksistensial¹⁷.

Frankl menggambarkan frustrasi eksistensial dapat ditemukan dalam neurosis yang ditandainya dengan istilah neurosis noogenik. Neurosis jenis bukan berakar secara psikologis (seperti konflik antara dorongan dan insting), melainkan konflik di antara bermacam-macam nilai (konflik moral).

Ketika seseorang mengalami pergulatan batin, sesungguhnya yang terjadi adalah pergulatan antarnilai yang kadang tampak atau terasa saling bertolak belakang. Pada saat seperti ini seseorang berada pada situasi yang tegang. Berada dalam masa pandemi adakalanya partisipan menghadapi situasi yang dilematis. Situasi yang dihadapi tidak cukup untuk mengakomodasi nilai maupun harapan yang dimiliki. Kondisi ini jika dibiarkan terus menerus akan menjatuhkan seseorang pada kondisi kehilangan makna kehidupannya atau kevakuman eksistensi.

Dalam kacamata logoterapi, ketegangan yang timbul ini dikatakan sebagai situasi yang wajar dan kondisi mental yang mengalaminya tidak dianggap patologis. Justru orang yang mengalaminya didorong untuk melampaui masa ketegangan ini untuk mengembangkan orientasi baru dengan menemukan makna hidupnya yang baru.

Inilah yang dialami oleh partisipan dalam masa-masa dilematisnya (adanya harapan, keinginan, keterpaksaan dalam menghadapi pandemi, nilai-nilai yang diyakini; yang tidak lagi dimiliki karena mobilitas yang dibatasi), menghadapi ketegangan (*gap* atau jurang antara harapan dan keinginan dengan kenyataan, munculnya kecemasan akan keselamatan anggota keluarga), mengembangkan orientasinya yang baru (menerima keadaan, memandang keluarga sebagai unsur penting yang harus dijaga supaya *survive*, mulai menghadirkan Tuhan sebagai sandaran), sehingga mendapatkan makna hidupnya yang baru.

Pandemi dengan semua ketidaknyamanan, keterbatasan, dan tekanan mampu memberikan penderitaan bagi siapapun yang mengalaminya. Ancaman infeksi dan kematian baik pada diri sendiri maupun keluarga, sampai titik tertentu juga

¹⁷ Frankl, E. Victor. *Logoterapi: Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.

menimbulkan kesadaran baru pada partisipan bahwa tidak ada sesuatu untuk menolong dirinya maupun keluarganya. Hal tersebut sebagai hal yang tak terhindarkan.

Pada titik ini mereka kembali melihat pada diri mereka sendiri, adakah potensi diri yang bisa mereka kedepankan. Mereka mendapati bahwa diri mereka sebagai ibu adalah tumpuan harapan bagi keluarganya. Untuk itu mereka mengambil beban dan bersedia menanggung derita pandemic demi keluarga. Mereka juga menjadikan keluarga sebagai motivasi untuk terus bertahan menghadapi pandemi.

Perjalanan menjalani masa pandemi hingga mendekati masa 18 bulan ini, partisipan mulai dapat mengembangkan makna hidup yang baru. Mereka mampu melampaui masa adaptasi, menyesuaikan kehidupannya dengan situasi pandemi, bahkan mereka mulai mampu melihat sisi lain pandemi. Mereka melihat pandemi ini bukan hanya memberikan penderitaan, melainkan juga pelajaran hidup terutama tentang arti kehidupan, arti kesehatan, dan arti kesempatan. Mereka mengharga pendapatan yang mereka dapatkan pada saat yang lain semakin kesulitan secara finansial, masih diberikan kesempatan untuk hidup pada saat semakin banyak korban yang meninggal.

Meningkatnya kedekatan kepada Tuhan (Allah Swt.) juga dirasakan oleh partisipan selama menjalani masa pandemi. Mereka menjadikan Allah Swt. Sebagai sandaran dan keyakinan akan kemahakuasaan-Nya menjadikan mereka yakin menjadi hamba yang lebih baik pada masa pandemi ini. Unsur agama ini sebagai salah satu kebutuhan dasar dalam kebermaknaan hidup mereka ¹⁸.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan studi, dapat disimpulkan bahwa persepsi ibu tentang Covid-19 mengalami dinamika sejak awal merebak Covid-19 yaitu, menganggap virus varian baru ini sebagai ancaman bagi diri dan keluarganya. Namun demikian terjadi pergeseran persepsi, dimana pandemi Covid-19 walaupun masih dipersepsikan sebagai ancaman di sisi lain juga dipersepsikan sebagai instrospektif bahwa bisa jadi merupakan akibat ulah manusia. Tentu saja persepsi yang terbentuk setelah partisipan melalui proses penyesuaian diri.

¹⁸ Hicks, Joshua & Rutledge, Clay. *The Experience Of Meaning In Life: Classical Perspective, Emerging Themes, and Controversies*. London: Springer. 2013: 9.

Adapun level stress para partisipan ditemukan berada pada level yang rendah. Berbagai penyesuaian telah banyak dilakukan ibu, termasuk berusaha selalu berpikir positif untuk menghindari stress. Persepsi dan level stress memungkinkan ibu untuk membentuk kebermaknaan hidup yang baru setelah menjalani masa pandemi selama lebih dari setahun. Para partisipan menemukan orientasi baru sebagai wujud kebermaknaan hidupnya, sebagai tumpuan keluarga mereka berusaha melakukan yang terbaik untuk keluarga dan menemukan kedekatan kepada Allah Swt. dengan lebih banyak bersyukur, lebih menghargai hidup, dan arti kesempatan.

Penelitian semacam ini perlu ditindaklanjuti untuk melihat dinamika persepsi dan kebermaknaan hidup orang-orang yang menjalani pandemi. Perkembangan pandemic dari waktu ke waktu sangat mungkin menimbulkan dinamika dalam persepsi dan kebermaknaan hidup.

REFERENSI

- Chasson, Miriam et al. *Meaning in Life among New Mothers before and during the COVID-19 Pandemic: The Role of Mothers' Marital Satisfaction and Perception of the Infant*. Journal of Happiness Studies.
- Diki Retno Yuliani, Fajaria Nur Aini. *Kecemasan Ibu Hamil Dan Ibu Nifas Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Baturraden*. JURNAL SAINS KEBIDANAN Vol. 2 No. 2 November 2020.
- de Jong, Elisabeth et al. *From Shattered Goals to Meaning in Life: Life Crafting in Times of the COVID-19 Pandemic*. Front. Psychol., 15 October 2020.
- dos Santos, Rodrigo Mattos. *Isolation, Social Stress, Low Socioeconomic Status And Its Relationship To Immune Response In Covid-19 Pandemic Context*. Brain, Behavior, & Immunity - Health 7 (2020) 100103.
- Frankl, E. Victor. *Logoterapi: Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.
- Goldstein, E. Bruce. *Cognitive Psychology*. Wardswort: Cengage Learning. 2011, 49.
- Hicks, Joshua & Rutledge, Clay. *The Experience Of Meaning In Life: Classical Perspective, Emerging Themes, and Controversies*. London: Springer. 2013: 9.
- Jacobs, Jennifer et al. *Research Article Factors Associated with Increased Risk Perception of Pandemic Influenza in Australia*. Influenza Research and Treatment Volume 2010, Article ID 947906, 7 pages.
- Kowalczyk , Oliwia et al. *Religion and Faith Perception in a Pandemic of COVID-19*. Journal of Religion and Health (2020) 59:2671–2677.
- Moyce, Sally et al. *Exploring a Rural Latino Community's Perception of the COVID-19 Pandemic*. ETHNICITY & HEALTH 2021, VOL. 26, NO. 1, 126–138.
- Nanjundaswamy, M. H. et al. *COVID-19-Related Anxiety And Concerns Expressed By Pregnant And Postpartum Women—A Survey Among Obstetricians*. Archives Of Women's Mental Health. Springer, pp. 1–4. 2020
- Shigemura, Jun et al. *Public responses to the novel 2019 coronavirus (2019-nCoV) in Japan: Mental health consequences and target populations*. Psychiatry Clin Neurosci.

2020 Apr;74(4):281-282. doi: 10.1111/pcn.12988. Shiina, Akihiro et al., *Relationship between perception and anxiety about COVID-19 infection and risk behaviors for spreading infection: A national survey in Japan*. Brain, Behavior & Immunity. Health 2020/100101. Trzebinski, Jerzy et al. *Reaction to the COVID-19 Pandemic: The Influence of Meaning in Life, Life Satisfaction, and Assumptions on World Orderliness and Positivity*. JOURNAL OF LOSS AND TRAUMA 2020, VOL. 25, NOS. 6-7, 544-557. Wise, Toby et al. *Changes in risk perception and self-reported protective behaviour during the first week of the COVID-19 pandemic in the United States*. R. Soc. Open Sci. 7: 200742. 2021.